

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FUNGSI SOSIAL LANSIA DI WILAYAH KELURAHAN TLOGOMAS KECAMATAN LOWOKWARU MALANG

Sisilia Niman¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Novita Dewi³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan penduduk lansia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lansia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk - bentuk dukungan keluarga terhadap lansia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. Metode penelitian yang digunakan berupa analitik correlational dengan pendekatan survey. Sampel penelitian sebanyak 36 dari 40 populasi dengan teknik *purposive sampling*. Dukungan keluarga dari 36 responden, baik 17 (47,22 %), cukup 19 (52,77 %), kurang 0 (0%), dan fungsi sosial lansia dari 36 responden baik 15 (41,66 %), cukup 16 (44,44 %), kurang 5 (13,88 %). Hasil uji korelasi pearson antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia didapatkan p-value 0,021 dan nilai korelasi sebesar 0,382 atau 38,2%. Artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia. Rekomendasi kepada pihak-pihak lain, bagi semua keluarga yang mempunyai lansia adalah agar dapat menjalin ikatan kekeluargaan. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi.

Kata kunci : Dukungan keluarga, fungsi sosial, lansia.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH
ELDERLY SOCIAL FUNCTION IN TLOGOMAS,
LOWOKWARU - MALANG**

ABSTRACT

Elderly population increasingly make positive impact from development. Development brings a significant change in people's lives. The changes also cause a reduction in the role and status of the elderly in the family. It also starts to look a loss of form - a form of family support for the elderly. The purpose of this study was to determine the relationship between family support with the social function of the elderly in the RW 06 Sub Lowokwaru Tlogomas Malang. This study used a correlational analytical approach to the survey. This study had 36 sample of the 40 populations with purposive sampling technique. The results isfamily support of the 36 respondents, 17 (47,22 %) is good, 19 (52,77 %) is enough, 0 (0%) is poor family support.And also getelderly social functioning of 36 respondents, there are 15 (41,66 %) good, 16 (44,44 %) enough, 5 (13,88 %) poor elderly social function. Pearson analysis between the support of elderly families with a social function pv 0.021 and obtained correlation values 0.382, or 38,2 %. Conclusion from this study is there is relationship between family support with the social function of the elderly. Recommendations for the families who have elderly have to establish family ties. For further research should be able to develop this research by using more samples.

Keywords: Family support, elderly, social function.

PENDAHULUAN

Peningkatan penduduk lansia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan meningkatkan taraf hidup masyarakat,menurunkan angka kematian dan meningkatkan usia harapan hidup. Namun, disisi lain pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif

melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lansia. Lansia sering kehilangan pertalian keluarga yang selama ini diharapkan.

Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lansia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk-bentuk dukungan keluarga terhadap lansia. Penduduk lansia di Indonesia tahun 2006 sebesar 19 juta jiwa, dengan

usia harapan hidup 66,2 tahun, tahun 2010 diperkirakan jumlah lansia sebesar 23,9 juta jiwa dengan usia harapan hidupnya 67,4 tahun dan pada tahun 2020 jumlah lansia diperkirakan sebesar 28,8 juta jiwa dengan usia harapan hidup 71,1 tahun. Peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, kemajuan dibidang pelayanan kesehatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat (Menkokesra, 2010).

Meningkatnya jumlah lansia membutuhkan penanganan yang serius karena secara alamiah lansia itu mengalami kemunduran baik dari fisik, biologis, maupun mentalnya. Hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial dan budaya sehingga perlu adanya peran serta dan dukungan dari keluarga dalam penanganannya. Menurut fungsi berbagai organ, lansia menjadi rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis. Ada kecenderungan terjadi penyakit degeneratif dan penyakit metabolik (Nugroho, 2000). Selain penyakit degeneratif, masalah psikologis merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kehidupan lansia, diantaranya adalah: kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Hal tersebut dapat mengakibatkan depresi yang

menghilangkan kebahagiaan, hasrat, harapan, ketenangan pikiran dan kemampuan untuk merasakan ketenangan hidup, hubungan yang bersahabat dan bahkan menghilangkan keinginan menikmati kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada perubahan sosial antara lain terjadinya penurunan aktivitas, peran dan partisipasi sosial (Hazzard, 2009).

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Kaplan & Sadock, 2008). Menurut friedman, ikatan kekeluargaan yang sangat kuat membantu ketika lansia menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia.

Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Kegagalan bersosialisasi dalam keluarga, terutama jika norma dan perilaku yang dipelajari berbeda dengan yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kegagalan bersosialisasi di masyarakat (Kaplan & Sadock, 2008).

Dukungan keluarga akan berpengaruh kepada lansia, hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesibukan dari anggota keluarganya, kemiskinan dan tingkat

pendidikan yang rendah anggota keluarganya, keluarga tidak mau direpotkan dengan berbagai permasalahan dan penyakit yang umumnya diderita oleh lansia (Bomar, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang, dari 20 lansia 15 (75 %) diantaranya tidak mendapat dukungan dari keluarga. Dan dari 11 lansia (55 %) diantaranya tidak mendapat fungsi sosial yang baik. Atas dasar berbagai permasalahan diatas maka dipandang perlu untuk meneliti tentang “Hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan yang dipergunakan penelitian sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2008). Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk menghubungkan antara variabel independent dan dependent. Jenis penelitian ini menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Pada jenis ini

variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jika tidak ada follow up. Tentunya tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada suatu hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam, 2008).

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: a) keluarga yang mempunyai lansia, b) lansia yang tinggal bersama keluarga, c) lansia yang berumur 60 tahun keatas, d) tidak cacat mental. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah: a) lansia yang sakit kronis, b) lansia yang sedang pergi keluar kota, c) keluarga yang tidak merawat lansia, d) keluarga yang pergi keluar kota, e) keluarga yang tinggal terpisah dengan lansia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang mempunyai lansia di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru yang berjumlah 40 orang. Pada penelitian ini sampel yang diteliti adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang berjumlah 36 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Analisa data yang digunakan adalah uji Pearson Product Moment dengan proses perhitungan menggunakan SPSS (Static Product and Service Solution) dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dengan interpretasi nilai $\alpha <$

0,05 artinya H_0 ditolak yaitu ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Apabila $\alpha > 0,05$ artinya H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Azis, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden keluarga menurut umur di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2012

Umur (Tahun)	f	(%)
< 30	16	44,44
31-40	18	50
>40	2	5,55
Total	36	100

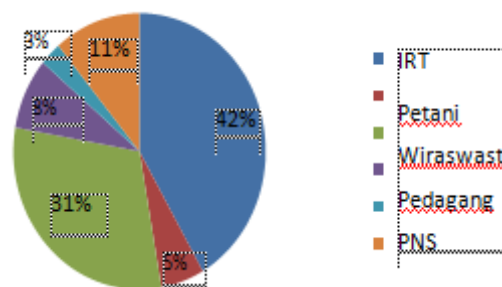
Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sudah mencapai setengah (50 %) atau 18 responden dalam penelitian ini berusia 31-40 tahun, dan sebagian kecil (5,55 %) atau 2 responden berusia > 40 tahun.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang (36,11%) berpendidikan SD, dan sebagian kecil (16,66 %) atau 6 responden berpendidikan SMP.

Gambar 1 menunjukkan bahwa hampir setengah (41,66 %) atau 15 responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan sebagian kecil (2,77 %) atau 1 responden bekerja sebagai PNS.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden keluarga menurut tingkat pendidikan di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2012

Pendidikan	f	(%)
SD	13	36,11
SMP	6	16,66
SMA	8	22,22
Sarjana	9	25
Total	35	100



Gambar 1. Diagram pie responden keluarga menurut pekerjaan di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,77%) keluarga di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang mendapat dukungan yang baik terhadap fungsi sosial lansia (47,22%) mendapat dukungan yang kurang terhadap fungsi sosial lansia.

Tabel 3. Distribusi frekuensi total dukungan keluarga di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2012

Dukungan Keluarga	f	(%)
Baik	17	47,22
Cukup	19	52,77
Kurang	0	0
Total	36	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi Fungsi Sosial Lansia di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2012

Fungsi Sosial Lansia	f	(%)
Baik	15	41,66
Cukup	16	44,44
Kurang	5	13,88
Total	36	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (44,44 %) lansia di wilayah RW 06 memiliki fungsi sosial yang cukup, dan sebagian kecil (13,88 %) lansia memiliki fungsi sosial yang kurang.

Berdasarkan 36 responden yang di teliti dan hasil pengukuran uji statistik *pearson correlation* di peroleh nilai *p-value* $0,021 < 0,05$ *pearson* korelasi sebesar 0,382. Maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia sangat baik karena fungsi sosial seseorang itu berasal dari kepribadiannya masing-masing. Dukungan keluarga terdiri dari 4 dukungan keluarga yaitu dukungan keluarga instrumental, dukungan keluarga informasional, dukungan keluarga penghargaan dan dukungan keluarga emosional. Dari keempat dukungan keluarga tersebut yang paling banyak adalah dukungan emosional. Dukungan emosional ini diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Adanya dukungan keluarga akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain.

Dukungan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan 72,22% memberikan dukungan emosional. Dukungan emosional yang diberikan berupa kepedulian anggota keluarga terhadap lansia. Lansia tidak hanya membutuhkan dukungan secara fisik saja tetapi hubungan emosional

antar anggota keluarga. Dukungan emosional terutama didapatkan dari keluarga, bahwa kasih sayang dari anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain, memberikan penghargaan terhadap kehidupan keluarga terutama berkaitan dengan persepsi dan perhatian terhadap kebutuhan sosio emosional para anggota keluarga.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi asih dimana antar anggota keluarga saling memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian dan kehangatan terutama pada lansia yang mengalami penurunan fungsi. Dalam teori kepribadian menurut Ericson menyatakan lansia (yang usianya diatas 60 tahun) merasa hidup mereka sudah dekat dengan akhir hayat dan pada masa ini kasih sayang dari lingkup keluarga terdekat merupakan kenikmatan tersendiri.

Dukungan Penghargaan

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar keluarga 47,22% memberikan dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan positif) atau pujian dan dorongan agar lansia selalu beradaptasi. Dukungan penghargaan menyebabkan lansia merasa bahwa dirinya dianggap dan dihargai sehingga akan menaikkan harga diri. Di Indonesia sudah menjadi budaya bahwa orang tua merupakan tempat meminta saran dan pertimbangan

terhadap masalah yang terjadi di keluarga maupun di masyarakat. Dalam keluarga, kakek dan nenek mempunyai peranan yang sangat penting sebagai warga tertua yang penuh pengalaman dan kebijakan, namun tidak jarang lansia merasa tidak dibutuhkan lagi sehingga dukungan berupa penghargaan sangat penting bagi lansia.

Dukungan Informasional

Hasil penelitian menunjukkan 52,77% keluarga dengan lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang memberikan dukungan dalam mencari informasi tentang lansia. Keluarga memberikan informasi dan saran pada lansia. Lingkungan tempat tinggal di daerah perkotaan, memudahkan keluarga yang memiliki lansia untuk mencari informasi sebanyak-sebanyaknya mengenai perubahan pada lansia baik melalui media cetak seperti koran atau majalah maupun media elektronik serta fasilitas kesehatan.

Dukungan Instrumental

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar 80,55% keluarga memberikan dukungan instrumental. Dukungan instrumental terjadi lewat bantuan langsung dari orang yang diandalkan. Keluarga memberikan perhatian dan kepedulian terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas

Kecamatan Lowokwaru Malang tergolong kurang (rendah). Hal ini disebabkan sebagian besar keluarga yang mempunyai mempunyai kesibukan yang cukup padat, kurangnya perhatian terhadap lansia. Dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia di antaranya adalah faktor pendidikan, data hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden hanya dapat menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah dasar, rendahnya tingkat pendidikan berakibat pada rendahnya kesadaran akan pentingnya dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia. Hal ini senada dengan Purnawan (2008), bahwa pengetahuan/ tingkat pendidikan termasuk faktor internal yang mempengaruhi pemahaman seseorang akan pentingnya dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia.

Pendidikan atau tingkat pengetahuan; keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual; yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya. Faktor pekerjaan, pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah termasuk usaha swasta dan ibu

rumah tangga. Dalam hal ini sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, dan petani. Sebagian orang yang berusaha mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, mereka lebih sering bekerja di luar rumah sejak pagi hingga petang. Bahkan dengan jam kerja yang tidak menentu. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian mereka terhadap lansia di rumah. Semakin "over load" nya waktu dan perhatian mereka terhadap pekerjaan maka permasalahan lansia sehubungan dengan masalah fungsi sosialnya.

Fungsi Sosial Lansia

Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Dari hasil penelitian yang dapat bahwa sebagian besar (44,44%) lansia di Wilayah RW 06 memiliki fungsi sosial yang kurang, dan sebagian kecil (13,88%) lansia memiliki fungsi sosial yang kurang karena fungsisosial seseorang itu tergantung dari kepribadiannya masing-masing tidak hanya tergantung dari keluarganya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya fungsi sosial lansia adalah faktor dukungan dari keluarga, faktor individu lansia, dan lain-lain. Faktor dukungan keluarga terbukti berpengaruh besar terhadap fungsi sosial

lansia. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebagian besar tergolong cukup (44,44 %) atau sebanyak 16 keluarga, dan sebagian kecil tergolong kurang (13,88 %) atau sebanyak 5 keluarga. Faktor fungsi sosial lansia lebih mengarah pada fungsi sosial berhubungan dengan fungsi fisik dan mental, faktor kesejahteraan sosial dan faktor tingkat kepuasan. Fungsi sosial berhubungan dengan fungsi fisik dan mental.

Peningkatan dalam pola aktivitas dapat secara negatif mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, dan sebaliknya. Dukungan untuk orang-orang di luar keluarga memainkan peran signifikan dalam kehidupan banyak orang tua saat ini. Dukungan komunitas berbasis kepercayaan, khususnya dalam bentuk program perawatan, merupakan sumber bantuan yang bermakna bagi orang tua yang tidak memiliki keluarga, atau memiliki keluarga di tempat yang terpisah secara geografis.

Perawat harus menganggap sumber dukungan sosial “non-tradisional” sebagai suatu kebiasaan ketika menilai sistem sosial orang tua. Kesejahteraan sosial seseorang dapat secara positif mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan cacat fisik dan kemampuan untuk tetap bebas. Hubungan orang dewasa dengan keluarga memainkan

peran penting dalam keseluruhan tingkatan kesehatan dan kesejahteraan.

Penilaian dari aspek ini dalam sistem sosial klien bisa merupakan informasi penting tentang seberapa penting bagian jaringan yang mendukung secara menyeluruh. Berlawanan dengan kepercayaan populer, keluarga menyediakan bantuan substansial untuk anggota mereka yang lebih tua. Akibatnya, tingkat keterlibatan dan dukungan keluarga tidak dapat dinilai ketika mengumpulkan data.

Tingkat kepuasan fungsi sosial merupakan hasil signifikan bagi dirinya sendiri. Kualitas kehidupan orang tua berhubungan dekat dengan dimensi fungsi sosial seperti penghargaan diri, kepuasan hidup, status sosial-ekonomi, dan kesehatan fisik dan status fungsional. Salah satu komponen dari Kuisioner Penilaian Fungsional Multidimensi (*Multidimensional Functional Assessment*) dari *Older Adults Resources and Service* (OARS), dikembangkan di Duke University, merupakan skala Sumber Daya (*Duke University Center for the Study of Aging and Human Development*). Skala ini adalah salah satu pengukuran terbaik untuk mengukur fungsi sosial bagi orang tua. Pertanyaan mengekstrak data tentang struktur keluarga, pola pertemanan dan kunjungan, kesiapan, kepuasan dalam tingkat interaksi sosial dan kesiapan untuk membantu ketika ada yang sakit atau cacat. Pertanyaan yang berbeda digunakan untuk klien yang ada

di institusi. Pewawancara menilai seluruh klien menggunakan skala enam poin dari rentang “sumber daya sosial sempurna” ke “buruk secara sosial” berdasarkan respon terhadap pertanyaan.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Fungsi Sosial Lansia di Wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk menjawab hipotesis penelitian apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia maka mendapat korelasi dari kedua variable tersebut digunakan uji pearson product moment. Dalam penelitian ini terdapat 52,77 % dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang tergolong cukup, dan hanya 47,22 % dukungan keluarga terhadap fungsi sosial lansia tergolong baik.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia dari hasil analisis didapat nilai pearson correlation sebesar 0,021 artinya H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. Ketika seseorang memasuki lanjut usia, maka dukungan dan orang lain menjadi sangat berharga yang dapat menambah ketentraman hidupnya.

Pemicu lansia tergantung pada orang lain adalah menurunnya fungsi fisiologis dimana hal ini akan berdampak pada status dan derajat kesehatannya. Walaupun demikian, dengan adanya dukungan dari keluarga tidak berarti bahwa setelah memasuki masa lanjut usia orang hanya tinggal duduk dan berdiam diri saja.

Walaupun demikian, dengan adanya dukungan dari keluarga tidak berarti bahwa setelah memasuki masa lanjut usia orang hanya tinggal duduk dan berdiam diri saja. Untuk menjaga kesehatan fisik maupun kejiwaannya, maka lansia justru harus tetap beraktivitas yang sesuai dan berguna bagi kehidupannya. Jadi lansia tidak boleh membiarkan semua kebutuhannya dilayani oleh orang lain, hal ini justru akan menambah penurunan fungsi fisiologis dan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Dukungan keluarga dapat membantu lansia mengatasi masalahnya secara efektif, dukungan dari keluarga juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental lansia.

Dalam rangka membantu lansia tetap beraktivitas, maka sangat dibutuhkan dukungan sosial dari keluarga. Dukungan dari keluarga tersebut merupakan bantuan yang diterima lansia dari orang-orang dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat lansia merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar keluarga di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki dukungan keluarga baik.
- 2) Sebagian besar lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki fungsi sosial yang baik hal ini diduga karena setiap kepribadian seseorang itu berbeda.
- 3) Hasil analisis statistik pearson diperoleh nilai p -value 0,021 dan nilai korelasi sebesar 0,382 (13,4%). Hasil ini membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di wilayah RW 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Ed. 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bomar, P. J. 2004. *Promoting health in families: applying family research and theory to nursing practice*. Elsevier Health Sciences.
- Hazzard. 2009. *Geriatric Medicine and Gerontology*. New York: McGraw Hill Medical.
- Menkokesra. 2010. *Usia Harapan Hidup Penduduk Lansia*. [http:// data. Menkokesra.go.id](http://data.menkokesra.go.id). Diakses tanggal 14 Desember 2011.
- Nugroho.W. 2000. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Gramedia.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnawan. 2008. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. 2008. *Kaplan & Sadock's concise textbook of clinical psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.